

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN SOAL HOTS MELALUI MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN DI SMPN 1 RAMBAH

Oleh
Yelleson Syuryadi
SMPN 1Rambah
yelleson.3rh@gmail.com

Article History

Received : September 2019

Accepted : October 2019

Published : November 2019

Keywords

Compiling HOTS questions, subject teacher deliberations

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe the ability of teachers in compiling HOTS questions through Subject Teacher Consultation. This study is classified as a principal's action research involving 18 subject teachers based on the criteria of HOTS question formulation. The study was conducted in 2 (two) cycles. Questions that have been completed are analyzed and assessed based on 3 parameters that have been established in a way that is. 1), aspects of the suitability of the Problem with learning objectives, 2) behavioral aspects of the level of difficulty of Taxom Blom (C1-C6), and to. 3), the use of Indonesian is good and right. Meanwhile, to find out the activities of the teacher at work, the researcher completes the measuring instrument with observation guidelines. The aspects observed in this activity consisted of 5 aspects of teacher activities, namely: a), material aspects, b), activeness aspects, c), internal presentation aspects, d), external presentation aspects and e), expert panel aspects. Based on the criteria mentioned above, from the first cycle and second cycle the average score showed an increase, from an average score of 69.6 to a score of 86.13 with an increase of 16.53%. This means that the teacher's effort in compiling HOTS questions has met the specified criteria. Thus it can be concluded that through the Subject Teachers' Consultation in the preparation of HOTS questions, it has succeeded in making HOTS questions based on the criteria set.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS melalui musyawarah guru mata pelajaran. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kepala sekolah dengan melibatkan 18 orang guru mata pelajaran berdasarkan kriteria penyusunan soal HOTS.

Penelitian dilakukan dengan 2 (dua) siklus. Soal yang sudah selesai dianalisis dan dinilai berdasarkan 3 parameter yang telah ditetapkan dengan cara yakni. 1), aspek kesesuaian Soal dengan tujuan pembelajaran, 2) aspek perilaku tingkat kesukaran Taxomi Blom (C1-C6), dan ke. 3), penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sementara itu, untuk mengetahui aktivitas guru didalam bekerja, peneliti melengkapi alat ukur dengan panduan observasi. Aspek yang diobservasi dalam kegiatan ini, terdiri dari 5 aspek kegiatan guru yaitu : a) aspek bahan, b) aspek keaktifan, c) aspek presentasi internal, d) aspek prosentasi eksternal dan e) aspek panel pakar. Berdasarkan kreteria tersebut di atas, dari siklus I dan siklus II rata-rata skor menunjukkan peningkatan, dari rata-rata skor 69.6 ke skor 86.13 dengan peningkatan sebesar 16.53%. Hal ini, berarti upaya guru dalam menyusun soal soal HOTS sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui musyawarah guru mata pelajaran dalam penyusunan soal HOTS, telah berhasil membuat soal HOTS berdasarkan kreteria yang ditetapkan.

A. Pendahuluan

Penulisan bentuk soal HOTS merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam menyiapkan soal penilaian baik itu penilaian harian, tengah semester dan penilian akhir semester (PAS). Setiap butir soal HOTS yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang disusun di dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal sesuai teknik dan bentuknya. Teknik penulisan yang dapat digunakan yakni, lisan, tulisan, sikap dan perbuatan, sedangkan bentuk soal yang dapat digunakan adalah objektif dan uraian dijelaskan dalam kaidah penulisan soal.

Penulisan soal-soal HOTS merupakan suatu alat pengumpul informasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *hots* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan

informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *hots* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall* (mengingat).

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal *hots* mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

Penilaian HOTS bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Suharsimi, 22:33). Ditinjau dari segi kegunaan soal HOTS untuk mengukur kemampuan siswa, dengan berbagai bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal *hots*) sebagaimana yang digunakan dalam *pisa*, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan siswa.

Penggunaan bentuk soal HOTS tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Ada kompetensi yang lebih tepat diukur/ditanyakan dengan menggunakan soal HOTS tertulis dan dalam bentuk soal HOTS objektif. Ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan soal HOTS perbuatan/praktik.

Dengan demikian tidak semua perilaku harus dinyatakan dengan bentuk soal HOTS uraian atau objektif mengingat setiap bentuk soal penilaian HOTS, masing-masing memiliki keunggulan dan juga memiliki kelemahan.

Beberapa keunggulan diantaranya, untuk soal HOTS bentuk pilihan berganda dapat mengukur kemampuan/perilaku secara objektif, sedangkan untuk soal HOTS uraian dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan gagasan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata atau kalimat sendiri. Kelemahan bentuk soal HOTS objektif adalah sulit menyusun pengecohnya, sedangkan untuk soal uraian yaitu sulit menyusun pedoman penskoranya.

Menyusun soal HOTS melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran harus mencerminkan bahan pembelajaran HOTS yang terdiri dari beberapa standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator dalam setiap kompetensi dasar. Depdiknas (2008: 6) menjelaskan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru. Penyusunan soal HOTS disesuaikan dengan tuntutan indikator yang ada karena tiap indikator minimal harus ada satu soal HOTS untuk mengetahui ketuntasan pembelajaran. Depdiknas (2008: 6) menjelaskan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru.

Apabila soal HOTS yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasil memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun soal HOTS memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Rakajoni mengatakan secara makro tugas guru berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang

pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa (Etty, 1998:26). Pada dasarnya tugas guru mendidik mengajar, melatih serta mengevaluasi siswa, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Secara etimologi (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya”orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”, (Suparlan 2005:11).

Berhubungan dengan tugas guru dalam mengevaluasi siswa maka guru hendaknya memiliki keterampilan menyusun soal HOTS. Kegunaan soal HOTS adalah untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapat proses pembelajaran. Dengan demikian guru memiliki kewajiban untuk menyusun soal penilaian HOTS. Hanya guru bersangkutan yang tahu tentang kemajuan akademik siswa melalui hasil soal penilaian HOTS. Menyusun soal HOTS untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik guru guna mempersiapkan soal HOTS berikutnya.

Kenyataan yang terjadi di sekolah bahwa guru jarang menyusun soal biasanya mempergunakan soal yang sudah ada, yaitu hanya menyesuaikan dengan pokok bahasan yang diajar. Keadaan seperti ini juga terjadi di beberapa sekolah sehingga sering terjadi tidak tepat antara bahan ajar dengan soal bersangkutan. Di sisi lain guru sebagian besar belum biasa menyusun soal penilaian HOTS, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada di buku soal, LKS, atau buku guru dan buku siswa.

Melihat kondisi seperti ini guru belum memiliki kompetensi untuk menyusun soal HOTS dan belum mencoba menyusun soal HOTS hasil karya sendiri. Depdiknas (2004:4) menjelaskan bahwa kompetensi diartikan, “sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini perlu dilaksanakan. Soal HOTS merupakan suatu alat untuk mendapatkan informasi hasil belajar dan kegunaan soal HOTS sebagai alat ukur kemampuan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) *school action research*. Menurut Mulyasa (2012:10) penelitian tindakan sekolah merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan kepemimpinan pendidikan sekolah dan dapat menghasilkan berbagai inovasi untuk mengembangkan manajemen sekolah yang efektif dan produktif. Subjek penelitian ini adalah sebaian guru-guru di SMP Negeri 1 Rambah yang beralamat di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, dengan jumlah guru 18 Orang guru 10 guru perempuan dan 8 orang guru laki-laki.

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

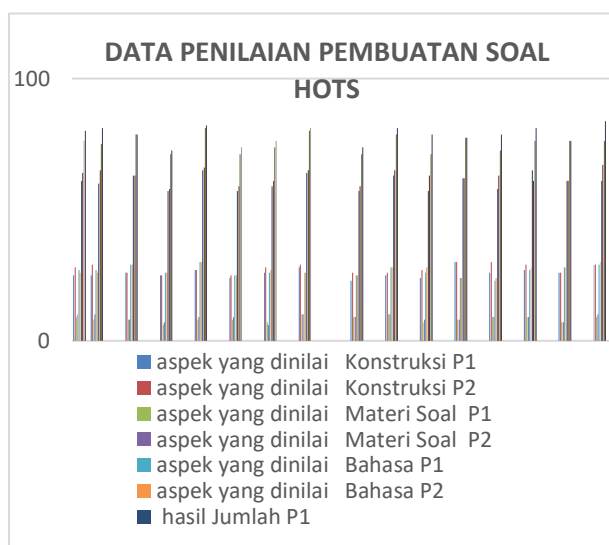
Berdasarkan hasil penelitian penyusunan soal penilaian HOTS, dari

pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil penelitian bahwa bahwa guru yang mendapatkan nilai cukup pada pertemuan 1 siklus I adalah 7 orang guru dan mendapat baik sebanyak 11 orang guru berarti terjadi peningkatan dengan rata-rata kemampuan guru dalam menulis instrumen soal HOTS adalah 75,5 Untuk pertemuan 2 diperoleh data banyak guru yang mendapat nilai cukup 5 orang dan mendapat baik sebanyak 13 orang guru berarti terjadi peningkatan dengan rata-rata kemampuan guru dalam menulis instrumen soal HOTS pada pertemuan 2 adalah 78,2. Dari 18 guru SMP 1 Rambah yang merupakan subjek penelitian dalam penelitian ini ikut serta dalam penelitian Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam rangka penyusunan soal penilaian HOTS.

Semua subjek penelitian mengikuti kegiatan ini dan sangat antusias, karena pada pembuatan soal HOTS. Hal-hal yang dilakukan peneliti untuk kegiatan pra siklus adalah mengumpulkan soal-soal masing-masing guru bidang studi. Untuk tahap pra siklus ini ditemukan oleh peneliti bahwa soal yang telah dibuat oleh para guru dan yang sudah dikumpulkan tampaknya asal jadi atau kurang baik menurut kaidah penulisan soal HOTS. Berdasarkan data prasiklus inilah peneliti berkeinginan untuk meningkatkan

kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dengan melakukan penelitian untuk kegiatan siklus I.

Berdasarkan masalah penelitian ini maka penelitian ini diadakan tiga siklus apabila tujuan penelitian tidak tercapai, tetapi apabila penelitian tidak sampai pada siklus selanjutnya berarti penelitian sudah berhasil. Keberhasilan ini ditentukan bahwa semua guru mata pelajaran sudah dapat menyusun soal HOTS sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan dalam menyusun soal HOTS.



Setelah dilakukan observasi dan penilaian terhadap pembuatan soal HOTS pada siklus I pada subjek penelitian dalam menyusun soal diperoleh data terjadi peningkatan 2,7%.

Dari analisis data pada siklus II pada pertemuan 1 belum mencapai tujuan dari segi aspek penelitian ditinjau dari indikator konstruksi, materi soal, dan bahasa sedangkan berdasarkan rata-rata kemampuan dari seluruh aspek sudah terpenuhi ini terbukti dari rata-rata kemampuan guru ditinjau dari ketiga aspek penilaian soal HOTS, yakni indikator konstruksi, materi soal, dan bahasa yaitu 80,6. Maka penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II untuk pertemuan 2.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dari aspek konstruksi, materi soal, dan bahasa dalam mengerjakan soal HOTS meningkat dari siklus I ke siklus II walaupun belum mencapai ketuntasan untuk semua aspek. Hal ini diperoleh dari penilaian berdasarkan kriteria penilaian soal HOTS.

2. Pembahasan

Di awal pengamatan guru-guru merasa tidak siap untuk mengerjakan penyusunan soal HOTS yang direncanakan melalui penelitian ini dengan alasan terbatasnya waktu yang

disediakan dan sulitnya menyusun soal HOTS sesuai dengan kriteria yang disampaikan, karena sementara guru sejauh ini belum menerapkan tugas dalam penyusunan soal penilaian HOTS. Setiap sekolah/guru yang melakukan penyusunan soal HOTS baik untuk soal penilaian di sekolahnya. Para guru umumnya mengambil soal dari sumber yang ada apakah dari soal yang sudah ada, bank soal, soal dari LKS maupun soal yang dibuat oleh rekan guru yang lain. Menyusun soal HOTS merupakan hal yang sulit dilakukan oleh guru maupun sekolah untuk dilaksanakan penilaian di sekolah. Sementara soal HOTS yang dibuat belum mempertimbangkan kriteria seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini, sehingga keyakinan untuk dapat menyelesaikan nampaknya ada keraguan.

Pada pertemuan 2 siklus I setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua maka hasilnya bisa terlihat bahwa enam guru yang belum berhasil menyusun soal HOTS pada siklus I, ternyata pada siklus 2 terjadi perubahan. Namun demikian, sudah meningkat dari sebelumnya dengan nilai rata-rata 78,2 berarti terjadi peningkatan berkisar 2,7%. Hal ini, dapat terlihat hasil kerja guru dalam menyusun soal HOTS.

Data hasil pengamatan (Observasi) dalam proses penyusunan soal HOTS, dengan menerapkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dari nilai rata-rata 70,6 dari prasiklus ke siklus I yakni 76,8 menjadi 85,9 siklus II meningkat 9,1%. Hal ini, menunjukkan bahwa setelah diadakan tindakan pada siklus kedua sebanyak 18 guru yang menjadi sampel penyusunan soal penilaian HOTS, layak (profesional) dianggap berhasil.

Dari perbandingan nilai yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat dinyatakan bahwa penggunaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran terhadap kemampuan guru dalam menulis soal HOTS telah berhasil. Hal ini, ditunjukkan dari fakta persentase siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat menjadi 18 orang atau 100% pada pertemuan 2 siklus II.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam menyusun soal HOTS sangat efektif. Melalui penelitian ini dapat dipergunakan waktu dengan baik, sehingga kebiasaan buruk menunda-nunda penyelesaian tugas menjadi hilang.

Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru di dalam menyusun soal HOTS secara profesional. Hal ini, terlihat pada hasil skor penilaian yang menunjukkan kegiatan setiap siklusnya, dengan rata-rata skor nilai 76,8 (siklus I) dan pada siklus kedua meningkat menjadi 83,2 dengan peningkatan sebesar 6,4%.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2003. *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran Sma*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Fatimah, Rm. 2008. Pengertian Konseling ([http://Eko13' Wordpress](http://Eko13.wordpress.com), Diakses 19 Maret 22).

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

_____. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tim Redaksi *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua.